

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan suatu usaha untuk memampukan siswa berinteraksi (berkomunikasi) pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman. Jadi interaksi ini mengandung unsur pengetahuan iman, unsur pergumulan iman, dan unsur penghayatan iman. Dengan kemampuan berinteraksi pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman siswa semakin diperteguh.

Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya bertujuan memampukan siswa untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Katolik berarti membangun kesetiaan pada injil, merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan; situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

Gagasan pemerintah (Depdiknas) untuk mengembangkan suatu kurikulum berbasis kompetensi tentu saja diterima oleh dunia pendidikan agama Katolik dengan antusiasme yang besar. Maka sejak pertemuan komisi Kateketik Keuskupan se-Indonesia (PKKI VII) di Sawiran, Jawa Timur tahun 2000, Gereja Katolik Indonesia telah bersungguh-sungguh memikirkan kurikulum pendidikan agama Katolik yang berbasiskan kompetensi itu. Sejak saat itu telah dilakukan rangkaian lokakarya, yang melibatkan Komisi Kateketik Keuskupan seluruh Indonesia, para pakar teologi, kitab suci, pedagogi, psikologi, sosiologi dan kataketik, untuk menyusun suatu kurikulum yang berbasiskan kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Kurikulum yang telah disusun ini adalah hasil kerja keras selama dua tahun, dimana terlibat semua perwakilan gereja-gereja lokal dan para pakar dari pelbagai disiplin ilmu yang ada sangkut pautnya dengan dunia pendidikan Katolik yang ada di sekolah. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dituntut saat ini, dimana arus globalisasi dan krisis multi dimensi sedang melanda negeri dan bangsa kita. Budaya global yang dibangun oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi media informasi, telah membawa banyak perubahan, termasuk perubahan nilai-nilai.

Mata pelajaran pendidikan agama katolik merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di SMA yang memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Namun dari segi UAS (Ujian Akhir Sekolah) mata pelajaran pendidikan agama masih tergolong di bawah standard. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di tempat penelitian, proses belajar mengajar yang dilaksanakan sangat terfokus pada

strategi pembelajaran konvensional yaitu mengajar dengan penuturan lisan tentang suatu bahan yang ditetapkan (berpusat pada guru). Siswa kurang terdorong untuk belajar dengan giat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepadanya. Akibatnya, perolehan nilai yang diperoleh siswa sesuai data nilai pendidikan SMA Swasta Budi Murni 1 Medan masih belum optimal, dengan demikian penggunaan strategi ini memberikan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang tertera di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Nilai Rata-rata Agama Siswa SMA Swasta Budi Murni 1 Medan

No	Tahun Ajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata
1.	2000 – 2001	6,05	8,60	6,23
2.	2001 – 2002	6,47	8,40	6,50
3.	2002 – 2003	6,70	8,47	7,00
4.	2003 – 2004	6,49	7,99	7,20
5.	2004 – 2005	6,33	8,00	7,23

Dengan data nilai di atas perlu diciptakan suasana yang siswa antusias memecahkan persoalan yang ada. Maka bertolak dari pengalaman dan informasi di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana penguasaan dan penerapan konsep siswa pada pelajaran PAK dengan menggunakan strategi pembelajaran konstruktivisme dan konvensional, dimana dalam konsep konstruktivisme guru perlu membantu mengaktifkan siswa untuk berpikir. Hal ini dilakukan dengan membiarkan

siswa berjuang dengan persoalan yang ada dan membantu hanya sejauh mereka bertanya dan minta tolong. Guru dapat memberikan orientasi dan arah tetapi tidak boleh memaksakan arah itu. Tentu itu akan memakan waktu lama tetapi siswa yang menemukan sendiri suatu pemecahan dan pemikiran akan siap untuk menghadapi persoalan-persoalan yang baru (von Glasersfeld, 1989).

Guru perlu membiarkan siswa menemukan cara yang paling menyenangkan dalam pemecahan persoalan. Tidaklah menarik bila setiap kali guru menyuruh siswa memakai jalan tertentu. Siswa kadang suka mengambil jalan yang tidak disangka atau yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu soal. Bila seorang guru tidak menghargai cara penemuan mereka, ini berarti menyalahi sejarah perkembangan yang juga dimulai dari kesalahan-kesalahan.

Menurut Von Glaersfeld (1989) guru tidak dapat mengevaluasi apa yang sedang dibuat siswa atau apa yang mereka katakan. Yang harus dikerjakan guru adalah menunjukkan kepada siswa bahwa yang mereka pikirkan itu tidak cocok atau tidak sesuai untuk persoalan yang dihadapi. Tidak ada gunanya mengatakan siswa itu salah karena hanya merendahkan motivasi belajar. Dalam proses belajar siswa aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya sedangkan guru membantu agar pencarian itu berjalan dengan baik. Dalam banyak hal guru dan siswa bersama-sama membangun pengetahuan.

Sedangkan strategi pembelajaran konvensional menurut Roestiyah (1991) strategi ini berpusat pada guru atau didominasi oleh guru dalam menyampaikan atau

memberi informasi dengan lisan atau tulisan biasanya strategi ini berlangsung satu arah, guru memberikan ide atau gagasan atau informasi dan siswa menerimanya

Di samping itu, Merrill (1979) berpendapat bahwa karakteristik siswa merupakan kondisi pengajaran yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan atau menetapkan strategi pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menurut Gagne, Briggs dan Wagger (1992) agar hasil belajar mendekati atau sesuai dengan tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa yang diajarkan artinya pengajaran akan semakin efektif bila strategi pembelajaran yang digunakan makin sesuai dengan karakteristik. Salah satunya adalah *locus of control* akan mempengaruhi proses belajar siswa.

Main dan Rowe (1993) mengemukakan bahwa *locus of control* adalah kondisi psikologi siswa yang menunjukkan tempat kendali dirinya dan merupakan salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam mencari, mengolah dan memanfaatkan berbagai informasi sedangkan menurut Yeani, Dost dan Matthews (1980) bahwa *locus of control* ada dua jenis yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Siswa yang memiliki *locus of control internal* akan lebih aktif mempelajari berbagai sumber belajar yang relevan dengan soal-soal yang dihadapinya, sehingga ia akan lebih memahami prosedur atau cara-cara penyelesaiannya. Sebaliknya siswa yang memilih *locus of control eksternal* lebih yakin bahwa keberhasilan adalah karena kebetulan, maka mereka cenderung lebih suka menunggu suatu keberhasilan tanpa melakukan suatu usaha, sehingga dalam

belajar agama tidak pernah ingin melatih diri untuk menyelesaikan soal-soal jika tidak disuruh oleh guru atau orang tuanya. Oleh karena itu *locus of control* ditempatkan sebagai salah satu variabel moderator dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan perlakuan di dalam penelitian ini yang bisa mengupayakan beberapa kemungkinan yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar pendidikan Agama Katolik di SMA Swasta Budi Murni 1 Medan. Masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut : Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian materi ajar pendidikan agama katolik kurang menarik perhatian siswa ? Apakah pendekatan dan metode pembelajaran pendidikan agama katolik yang digunakan kurang menarik perhatian siswa ? Apakah teknik mengajar dengan menggunakan media sudah sesuai dengan karakteristik siswa ? Apakah guru telah memanfaatkan bahan-bahan bacaan, atau perpustakaan yang tersedia, untuk memperkaya bahan ajar siswa ? Apakah guru telah mengembangkan desain instruksional dalam mengajar ? Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Katolik? Apakah strategi pembelajaran konstruktivisme cocok bagi siswa yang memiliki *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*? Lalu apakah strategi pembelajaran konvensional cocok bagi siswa yang memiliki *locus of control internal* dan *eksternal*? Dari hasil belajar, apakah hasil belajar pendidikan agama katolik yang diajar dengan konstruktivisme lebih tinggi

dari hasil belajar dengan konvensional ? dari segi *locus of control*, apakah hasil belajar pendidikan agama siswa yang memiliki *locus of control internal* lebih tinggi bila diajar dengan strategi pembelajaran konstruktivisme? atau sebaliknya, apakah hasil belajar pendidikan agama siswa yang memiliki *locus of control eksternal* akan lebih tinggi jika diajar dengan strategi pembelajaran konvensional? Strategi pembelajaran yang manakah antara konstruktivisme dan konvensional yang cocok digunakan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar pendidikan agama bagi siswa yang memiliki *locus of control* yang berbeda?

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah terlebih dahulu perlu dibatasi sehingga lebih terfokus dan lebih terarah, dalam hal ini sangat diperlukan setiap penelitian agar kegiatan penelitian selalu menuju kepada masalah utamanya, dan dapat menghindari penelitian dan pengumpulan data yang sia-sia dan tidak terjadi pemahaman yang berbeda-beda. maka masalah yang dikaji adalah : (1) strategi mengajar dibatasi pada strategi pembelajaran konstruktivisme dan strategi pembelajaran konvensional, (2) karakteristik siswa dalam hal ini dibatasi pada *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*, (3) hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama katolik dibatasi pada ranah kognitif dan yang ditujukan untuk siswa kelas XI SMA Budi murni 1 Medan. Hasil belajar PAK meliputi Menghargai hidup, Aborsi, Narkoba dan HIV/AIDS, Eutanasia.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar pendidikan agama Katolik siswa yang diajar strategi konstruktivisme lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi konvensional ?
2. Apakah hasil belajar pendidikan agama Katolik siswa yang memiliki *locus of control internal* lebih tinggi dari siswa yang memiliki *locus of control eksternal* ?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan *locus of control* terhadap hasil belajar pendidikan agama Katolik ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar pendidikan agama antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konstruktivisme lebih baik daripada siswa yang diajar dengan konvensional.
2. Hasil belajar pendidikan agama antara kelompok siswa yang memiliki *locus of control internal* lebih baik daripada siswa yang memiliki *locus of control eksternal*.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dengan *locus of control* terhadap hasil belajar pendidikan agama siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Manfaat secara teoretisnya adalah

1. Merupakan masukan dalam memperluas wawasan tentang pengetahuan strategi pembelajaran konstruktivisme.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengetahui pondasi psikologi siswa menyangkut *locus of control* siswa.
3. Sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan prestasi belajar siswa, khususnya di SMA Swasta Budi Murni 1 Medan.
5. Upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti yang berhubungan dengan kegiatan penelitian serta aplikasi terhadap teori belajar dan pembelajaran.

Manfaatnya secara praktis adalah

1. sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam perancangan dan pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Bagi peneliti, upaya untuk merubah strategi pembelajaran yang ada di sekolah Budi murni Medan.